

# PENCIPTAAN KARYA SENI INSTALASI BERBASIS EKSPERIMEN KREATIF DENGAN MEDIUM GEMBRENG

**Henri Cholis**

Jurusan Seni Rupa Murni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## *Abstract*

*This research is a study on an installation work of art based on an experimentation exploring new possibilities of the product of gembreng (zinc) handicrafts in Kabangan market, Laweyan, Surakarta. The product is used as one of the aesthetic elements of the installation art in a ready made shape or a new one which can be developed using a technique craftsmen in Kabangan market have. This research aims at studying to create an installation work of art with zinc as the main medium. This research is designed as an explorative developing research. Therefore, it tends to be experimentative to find possible innovation in shape, technique, medium, and material exploration. The data were collected through in-depth interview and an observation in the zinc industrial centre in Kabangan market, Laweyan, Surakarta. The subjects of this research were the craftsmen of zinc to find out the technique they usually used and the technical achievement which could be explored to create an installation work of art. The object observed in this research was the product produced and the technique used to create the handicraft in Kabangan market. It is important to do this to find out various possibilities of developing shapes as an aesthetic element of an installation work of art. To enhance the validity and quality of the work of art in this research, "trial and see" or the controlled trying out by an adaptive strategy is used. The data were analyzed using SWOT analysis and the result of the analysis was used as the principle to make an installation work of art. The idea of shape in this installation work of art is based on Garuda and Jatayu, a kind of birds thought to be sacred in Javanese myth. The stages in creating this work of fine art are as follows: exploration, improvisation, and shaping. The result of this research is an installation work of art of which the main material is zinc and its shape, colour and ornament originate in Javanese culture.*

**Keywords:** *Javanese myth, handicraft made of zinc, installation work of art.*

## **Pendahuluan**

Perkembangan seni rupa di Indonesia masa kini secara historis tidak dapat dipisahkan dari berbagai pengaruh global yang menimbulkan kecenderungan-kecenderungan dalam mengadopsi, mengapresiasi, mensintesa pemikiran-pemikiran baru yang tersampaikan baik melalui pendidikan, literatur, media massa, teknologi, hubungan internasional yang semuanya bermuara pada wacana, ideologi, pasar dan praktika seni rupa. Hal ini menimbulkan paradok tentang identitas seni rupa Indonesia dalam konfigurasi seni rupa Internasional.

Untuk mensikapi konsepsi seni rupa yang berakar Indonesia, perlu adanya pencarian alternatif konsep pengembangan seni. Idiom rupa dari budaya yang berakar dari tradisi etnis Jawa yang sudah merupakan kekayaan bangsa harus dimanfaatkan.

Seni tradisi mampu memberikan rangsang cipta seni; sebagai sumber gagasan dan media ekspresi. Sikap progressif yang mendambakan kreatifitas menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa kini yang membuahkan bentuk alternatif yang bersifat eksperimental. Untuk mewujudkan produk budaya berbentuk alternatif yang bersifat eksperimental, tentu dibutuhkan sebuah daya kreativitas yang luar biasa.

Dapat dikatakan bahwa kreativitas menjadi kata kunci dalam proses eksperimentasi karya pada khususnya dan perkembangan seni rupa pada umumnya. Dengan pemikiran kreatiflah muncul kemungkinan ditemukannya hal-hal baru dalam perkembangan seni rupa. Tak terkecuali penelitian yang berjudul "Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif dengan Medium Gembreng"

Penelitian ini merupakan studi penciptaan karya seni instalasi berbasis eksperimentasi dengan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru terhadap produk kerajinan gembreg yang ada di Pasar Kabangan Laweyan Surakarta sebagai salah satu elemen estetis seni instalasi, dalam bentuk *readymade* maupun bentuk-bentuk baru yang dapat dikembangkan melalui teknik yang dikuasai oleh pengrajin *gembreg* Pasar Kabangan Surakarta.

Ada persoalan konseptual yang serius masih membelenggu kerangka pendidikan seni rupa kita, dengan tetapnya perguruan tinggi seni menempatkan pembendaharaan bidang studi pada fakultas seni rupa berdasar kategori seni murni (seni lukis dan patung) dan seni berbasis terapan (kriya kayu, logam dan keramik) pada garis yang diametral. Sudah barang tentu ini akan berkonsekuensi sebagai penghambat munculnya kebaruan seni rupa di ruang-ruang akademis.

Institusi pendidikan seni, dalam arti yang paling umum sesungguhnya merupakan tempat atau institusi formal untuk mendidik lahirnya seniman profesional. Tuntutan profesionalitas ini diukur dari berbagai hal, satu diantaranya adalah penguasaan dalam berpikir yang terpola dan terstruktur. Dari sana berbagai temuan dalam eksperimentasi (pemikiran dan praktik), penelaahan kasus, serta munculnya kebiasaan dalam membuat komodifikasi estetis atau trend di masyarakatnya dapat terus digiatkan.

Artinya, perguruan tinggi seni tidak saja bertugas sebagai penjaga kebudayaan dan tradisi yang sudah ada, namun tuntutan profesionalisme dan eksperimentasi jauh sama utamanya untuk diwujudkan. Meskipun dasar minat utamanya dibatasi oleh konvensi, tradisi atau aturan yang disepakati, namun eksplorasi terhadap konvensi masih bisa dikaji terus-menerus.

Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk terus memberi tekanan pada usaha-usaha eksperimentasi kekaryaannya, karena dari proses eksperimentasi inilah nantinya akan ditemukan kemungkinan - kemungkinan kebaruan dalam teori, praktik dan wacana yang secara tidak langsung mampu mengembangkan teori, praktik dan wacana seni rupa yang sudah ada.

Penelitian yang bertajuk “Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium *Gembreg*” ini mempunyai target luaran yaitu terciptannya prototype karya seni instalasi dan artikel ilmiah yang akan diterbitkan dalam jurnal ilmiah

## 1. Seni Instalasi

Munculnya seni instalasi berasal dari perkembangan salah satu teknik dalam seni rupa (patung) yaitu asemblasi. Asemblasi sendiri berasal dari perkembangan aliran Kubisme (Picasso dan Braque), ditambah dengan semakin gencarnya pengaruh Dadaisme, Surealisme dan *Conseptual Art*/ Seni Konseptual. Dalam buku *Art Speak*, Robert, A. (1990: 90), menyebutkan bahwa seni instalasi dunia pertama kali muncul pada era *pop art* (1950-1970-an) dengan tokoh-tokohnya: Judy Pfaff dengan karyanya yaitu membuat taman bawah laut dari ribuan berbagai jenis sampah dengan sangat fantastik. Tokoh lainnya Daniel Buren membuat instalasi garis-garis yang diaplikasikan pada struktur-struktur yang diuraikan dengan penempatan mereka pada karakter fisik atau sosial dari tempat itu.

Adapun artian harfiahnya (asal kata *install* = memasang, *installation* = pemasangan), jadi seni instalasi merupakan seni yang memasang, menyatukan, memadukan dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Lebih spesifiknya instalasi adalah memasang, merakit, komponen-komponen benda seni maupun benda lain (bentuk di luar konteks seni rupa).

Seni instalasi menurut Mark Rosenthal (2003) dalam bukunya yang bertajuk “*Understanding Installation Art*” membagi seni instalasi menjadi 2 kategori, yaitu “*Filled-Space Installation*” dan “*Site- Specific Installation*”. *Filled-space*, dimana karya instalasi tersebut hanya sebagai pengisi ruang (ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang di alam terbuka) dan ketika dia dipindahkan ke ruang yang lain bentuk karya tetap sama seperti sebelumnya. Biasanya dilakukan oleh seniman yang dalam aktifitasnya selalu bergerak dari negara satu ke negara lainnya (*movable*), karya bersifat *knock down* agar mudah dalam pembawaanya.

Sedang pada *Site- specific*...dimana karya selalu adaptif pada site (ruang) bahkan sampai mengeksplorasi ruang/site pada karya. Pada jenis ini karya tersebut sangat kontekstual pada ruang dan merupakan dialog antara seniman dengan ruang dan lingkungannya, baik ruang riil (ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang dialam terbuka). Dalam melakukan proses berkarya dengan kategori ‘*site specific*’, seorang perancang seni instalasi harus melakukan riset terlebih dahulu terhadap ruang dimana karya akan ditempatkan, hal inilah yang dimaksud ‘*kontekstual*’.

Dengan kata lain bahwa seni instalasi merupakan sebuah bidang keilmuan yang berurusan dengan kreatifitas manusia yang mempunyai kecenderungan konsepsional dan termasuk seni kontemporer yang lahir di era Posmodern. Karakteristik dari seni rupa kontemporer, yaitu:

1) Adanya *pluralism* dalam estetika, dalam prakteknya seniman mendapatkan kebebasan untuk berorientasi pada masa depan, masa lalu ataupun sekarang, 2) Berorientasi karya bebas, tidak menghiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang dianggap baku, 3) Penggunaan media atau bahan apapun dalam berkarya seni, 4). Berani menyentuh situasi sosial, politik dan ekonomi masyarakat yang sedang, pernah ataupun mungkin akan terjadi.

Dari beberapa paparan teori tentang seni instalasi dan konsep seni kontemporer di atas, maka sangat dimungkinkan studi penciptaan karya seni instalasi dengan menggunakan produk kerajinan *gembreng* sebagai medium ekspresinya.

Penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu penciptaan karya seni instalasi dalam kategori *Filled-Space Installation* dan akan menggunakan beberapa barang-barang kerajinan *gembreng / readymade* (barang jadi) sebagai salah satu elemen estetikanya.

## 2. Eksperimen Kreatif

Seni rupa berbasis pada penalaran eksperimentasi, memang membahana sebagai arus kreatif seni kontemporer. Beragam media tidak saja dieksplorasi sebagai ruang bebas untuk menuturkan ide-ide seorang perupa. Melainkan juga sebagai “identitas” baru keseniman seorang perupa. Dalam sejarah perkembangan seni rupa, gerakan eksperimentasi karya seni muncul sekitar tahun 1950-an akhir dan berkembang menjadi genre baru yang banyak diperbincangkan oleh praktisi seni rupa barat pada tahun 1960-an dengan nama “*Experimental Art*”.

Di dalam literatur seni abad ke 20 seperti yang dikutip oleh Walker (1977), istilah “eksperimental” dianggap berbau “provokatif”, yang secara tidak langsung disamakan dengan *avant garde* (seni garda depan). Kata ini bersifat paradok, di satu sisi punya konotasi negatif dan di sisi lain positif. Bagi yang memuji “eksperimental”, didasarkan pada praktik empirik di mana seniman bermain-main dengan materialnya dan melakukan perubahan dari prosedur yang konvensional. Dengan praktik ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang berharga, yaitu kebaruan. Pendapat ini dapat diringkas menjadi “trial and see”, atau “coba dan lihat”.

Bagi yang setuju dengan “eksperimentasi”, percaya bahwa seni bisa disamakan dengan ilmu yang seharusnya terus dikembangkan seperti halnya ilmu alam. Seperti ada kecenderungan pandangan alam sudah tidak lagi dianggap dan diperhatikan hanya sebagai sebuah gambar dalam filsafat alam, tetapi diteliti. Hal senada juga diungkap oleh Stephen Bann (1970), mendefinisikan bahwa kerja eksperimentasi seniman sebagai seorang yang meyakini dan melakukan penelitian kecil dengan aktivitas yang terkontrol, yang mana hasil karya yang dikerjakannya menyisakan bukti-bukti otentik. Menurut mereka yang setuju dengan eksperimentasi karya menganggap bahwa di dalam ilmu pengetahuan, penemuan terjadi karena “secara kebetulan”, bukan oleh pemikiran tinggi seperti dalam laporan eksperimen hasil penelitian yang diprediksi oleh teori-teori.

Eksperimentasi kekarya seni sangat berhubungan dengan “*trial and see*”. Suatu uji coba yang bersifat transisional, dia dalah sebuah “proses menjadi”, bukan sesuatu yang jadi. Hal ini tentu saja dibutuhkan sebuah daya kreativitas yang luar biasa. Semakin besar kreativitas dimiliki oleh senimanya, semakin besar pula lompatan temuannya.

Kreativitas memiliki berbagai norma, pertama gradasi yaitu yang berhubungan dengan kapasitas dan abilitas yang dimiliki masing-masing individu; kedua level (tahapan), yaitu yang berhubungan dengan mutu kreativitas yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam perjalanan usianya. Ketiga, periode yaitu yang berhubungan dengan apa yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam perkembangan sejarah atau kebudayaan manusia, dan keempat, *degree* (derajat atau taraf) yaitu merupakan manifestasi gradasi, level, periode tersebut, atau pengejawantahan dari kreativitas itu sendiri. (Tabrani, 2006; 34)

Secara umum konsep kreativitas dapat dilihat dalam dua perspektif yang luas. Pertama, kreativitas dalam perspektif empirikal atau ilmiah, kedua kreativitas dalam perspektif praktikal. Kedua konsep kreativitas ini tidak berbeda, hanya perspektif yang pertama itu lebih mengutamakan pengkajian kreativitas dan dilakukan dalam berbagai situasi dan konteks. Sedangkan perspektif yang kedua, lebih memberi tumpuan pada praktik dan metode kreativitas dalam berbagai praktik atau implementasinya, seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penciptaan karya seni, pada dasarnya harus memenuhi kedua konsep besar kreativitas itu, secara ilmiah (berkaitan dengan konsep) dan sekaligus praktiknya (proses penciptaan

karya). Menurut kamus Webster's (1976) pemikiran kreatif ialah, "*The ability to bring something new existence*". Hal ini sesuai dengan pendapat Primadi Tabrani (2006) yang mengatakan bahwa; kemampuan kreatif manusia adalah kemampuan yang membantunya untuk dapat berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya.

Tentang Hubungan kreativitas dengan proses kreasi, Primadi Tabrani telah mengumpulkan beberapa pendapat dari beberapa orang, diantaranya adalah;

*Irving A Taylor* berpendapat bahwa perkembangan seni dan ilmu bergantung kepada usaha kreatif. Kemajuan pada dasarnya merupakan konsekuensi dari kreativitas manusia. *Walter Darwin Teague* di antaranya berkata; Sesungguhnya prestasi-prestasi ilmiah yang terbaik, merupakan hasil bersama, baik imajinasi kreatif maupun rasio, dan ia memberikan kejutan dengan kilatan-kilatan insigh yang kemilau, jauh sebelum struktur pembuktian yang mendukungnya dapat dibangun. (Tabrani, 2006; 34)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kreativitas menjadi kata kunci dalam proses eksperimentasi karya pada khususnya dan perkembangan seni rupa pada umumnya. Dengan pemikiran kreatiflah muncul kemungkinan ditemukannya hal-hal baru dalam perkembangan seni rupa, baik seni rupa murni (*fine art*), yaitu lukis, patung, dan grafis maupun seni terap (desain dan kriya), tak terkecuali seni instalasi.

### 3. Sentra Kerajinan Gembreg di Kabangan

Sentra kerajinan kaleng Kabangan berada di area Pasar Kabangan di daerah Solo Barat tepatnya berada di utara Balai Kampung Laweyan. Pasar Kabangan adalah salah satu pasar tradisional yang ada di kota Surakarta, dan telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Sewaktu pemerintahan Paku Buwono IX pasar ini disebut Pasar Laweyan. Disebut demikian karena pasar ini berada di utara Kampung Laweyan yang lebih dikenal dengan Kampung Batik Laweyan saat ini. Letak persisnya berhadapan dengan Balai Kelurahan Laweyan. Dahulu pasar Kabangan ini memiliki luas lahan 3.660 meter persegi. Pasar Kabangan tertletak dikelurahan Sondakan. Kecamatan Laweyan (wawancara dengan Bapak Darji Lurah Sondakan. 53 th. 27 September 2013 ).

Dari informasi narasumber yang mengetahui riwayat pasar Kabangan mengatakan: Pasar Kabangan dulunya adalah pasar sayur atau pasar

*bubon* (pasar bumbu). Tahun 1980an Pasar Kembang direnovasi para pengrajin gembreg yang dulunya berjualan di belakang Pasar Kembang bagian dalam dipindahkan ke Pasar Kadipolo yang letaknya di sebelah selatan Pasar Kembang. Tahun 1990an pedagang gembreg di Pasar Kadipolo dipindah ke Pasar Kabangan, kepindahan ini dikarenakan suara gembreg mengganggu masyarakat sekitar. (wawancara bapak Suwardi S.Pd .64 th. 2 Oktober 2013).

Dari sumber lain Sunarto Harjowiryo 81 th wawancara 2 Oktober 2013 mengatakan bahwa: Pasar Kabangan juga ditempati oleh pengrajin yang dulunya berdagang di pinggir pasar Purwosari yang sekarang (center point), kemudian dijadikan satu didepan pabrik es. Tahun 1972 dipindah di pasar Kabangan . tahun 1980 pengrajin dari pasar Kembang masuk ke pasar Kabangan karena pasar Kembang direnovasi.

Dari kedua pernyataan kedua nara sumber tersebut bahwa pasar Kabangan ditempati pengrajin dan pedagang dari Pasar kembang dan dari Pasar Purwosari hingga sekarang. Pengrajin kebanyakan dari Klaten, Cawas dan Pedan.

Produk-produk yang dihasilkan Pasar kabangan adalah perkakas rumah tangga: open kue, dandang besar, dandang bakso, kompor sumbu , tong sampah goyang, ember, ceret, kubah masjid dll. Pasar Kabangan juga menyediakan barang-barang bahan bekas misal ember plastik, pot bunga dari ban bekas.

Bahan baku untuk produksi di Pasar Kabangan didapat dari berbagai pabrik antara lain; pabrik batik, pabrik tekstil, obat-obatan yang ada sekitar Surakarta seperti Sritex, tifuntex, konimex, Sari Warna. (Sunarto Harjowiryo 81 th wawancara 2 Oktober 2013). Bahan baku disamping bekas atau daur ulang juga bisa beli baru ditoko.

Dalam membuat produk menggunakan teknik: lipatan, keling, dan patri .Semua it u dilakukan dengan menggunakan alat Jangka, gunting, palu besi, tang, pacal, endro, ganden , drip dll ( wawancara pak Yanto 50 th . buruh 27 September 2013).

Selain kios jualan dipenuhi barang dari seng pedagang di sini juga menerima pesanan pembuatan barang-barang yang terbuat dari seng atau aluminium. Karena riuh rendahnya suara palu beradu bersautan-sautan di hampir setiap kios maka dentuman tong bekas yang dipukul bertalu-talu menjadikan pasar ini lebih dikenal dengan pasar *gembreg*.



Gambar 1. Pasar Kabangan dengan berbagai produk dagangan baik dari plastik maupun seng dan aluminium.



Gambar 2. Alat-alat yang digunakan: ganden, tang. Gunting, palu, drip dan endro.

Berdasarkan produksi barang fungsional di atas, penulis berfikir untuk mengeksplorasi produk kerajinan dan teknik pengrajin gembreg di pasar Kabangan sebagai medium penciptaan karya seni instalasi.

#### 4. Seni Kerajinan Gembreg

##### a. Wuwung

Seni kerajinan gembreg yang berbahan baku seng sudah ada sejak dulu pada rumah rumah penduduk tradisional sering kali kita jumpai wuwung atau bubungan rumah dihiasi dengan bermacam macam ornamen seperti: gunung wayang, tokoh wayang, makutha, ayam jago, naga dll.

Di daerah Kulon Progo masih banyak kita jumpai *wuwungan* khas daerah tersebut, yakni pipih dan bukannya tiga dimensi seperti halnya *wuwungan* di daerah lain dengan hiasan berbentuk naga, burung merpati dan garuda Jawa atau ayam serta gunung wayang.

Di Tepus, Gunung Kidul-pun hampir setiap rumahnya memasang *wuwungan* berhias ukiran seng. Begitupun dengan *wuwungan* di daerah

Pajangan, Bantul yang berukuran cukup berat, yakni 30 X 30 sentimeter. Walau sekarang sudah jarang dijumpai, namun dulunya *wuwungan* berbentuk naga yang distilir sedemikian rupa menjadi naga yang naif karena ditunggangi sesosok perempuan menjadi primadona para pemburu barang antik.

Bentuk *wuwungan* di wilayah pedesaan Jogja, di daerah Prembun, Kebumen bentuk gunung yang diapit badong yang dipasang di tengah-tengah atap rumah joglo atau kampung masih bisa kita jumpai.

Di daerah Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri. Berkiblat dari daerah Manyaran yang merupakan sentra pembuat wayang kulit untuk wilayah Jawa Tengah, maka bentuk *wuwungan* di daerah tersebut banyak yang disesuaikan dengan figur wayang seperti Semar, Kresna, Gatotkaca, dan Gunungan.

Pemasangan wuwung sendiri harus dengan beberapa syarat, yakni pemberian sesajen dan *sambang tuwuh*. (<http://gudeg.net/id/news/2004/05/2430/agenda.html?wk=1#.UkFSk1n5nNA>. Selasa . 23 september 2013 . jam 15.50).



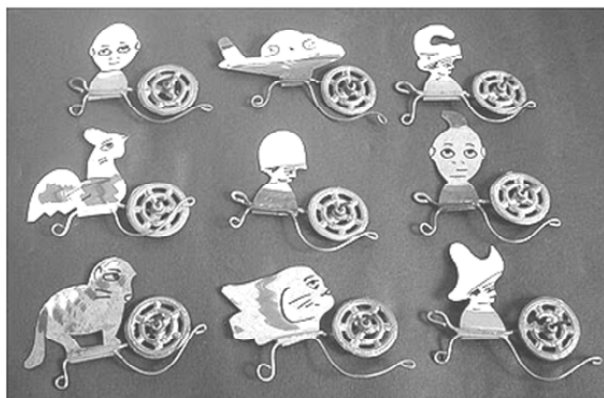
Gambar 3. Wuwung seng dengan hiasan wayang (<http://www.tokobagus.com/iklan/wuwung-kerpus-seng-anti-karat-31384077.html> 28 okt 2013 . 15.30)

##### b. Permainan Anak

Pada acara pasar malam atau Sekaten yang diselenggarakan di keraton - Kasunanan di Surakarta sering kita jumpai mainan anak-anak yang terbuat dari seng, mainan tersebut antara lain kapal othok-othok, miniatur kapal perang yang dijalankan dengan menggunakan minyak goreng dengan menggunakan sumbu kompor, mainan lain adalah kendaraan motor, helikopter dan lain-lain yang dijalankan dengan menarik benang.



Gambar 4. Mainan anak dari seng (Sreng) dengan bentuk bentuk hewan .  
(Emir Dhani. [http://mainan-jadul.blogspot.com/2011\\_09\\_01\\_archive.html](http://mainan-jadul.blogspot.com/2011_09_01_archive.html). tgl 28 okt 2013. Jam 15.15)



Gambar 5. Mainan anak dari seng (Sreng ) dengan bentuk variasi : orang, gewan, helikopter.  
( Emir Dhani. [http://mainan-jadul.blogspot.com/2011\\_09\\_01\\_archive.html](http://mainan-jadul.blogspot.com/2011_09_01_archive.html). tgl 28 okt 2013. Jam 15.15 )

Kerajinan wuwung seng biasanya tidak berwarna maka pada mainan anak yang terbuat dari seng diberi warna warni, hal ini agar menarik minat anak-anak untuk membeli.

Dari dua kerajinan tersebut memberi andil dalam memberi inspirasi untuk penciptaan seni instalasi dengan media gembreg.

Tujuan dari penelitian yang bertajuk “Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreg” ini adalah studi penciptaan karya seni instalasi dengan mengolah *gembreg* sebagai medium utamanya. Dengan ide bentuk yang bersumber dari tema tradisional tentang perupa mitologi jawa yang berkaitan dengan icon burung baik Garuda maupun Jatayu. Dari upaya penciptaan tersebut diharapkan dapat memberi wacana baru tentang kreativitas kesenirupaan yang

dampaknya dapat memberi warna atau iklim yang kondusif bagi lembaga dan masyarakat dalam berkarya seni, utamanya seni instalasi.

Manfaat penelitian bagi peneliti dapat memberi ruang untuk bereksplorasi ide maupun medium, sehingga kreativitas akan terasah dalam mewujudkan bentuk seni yang inovatif dan menarik untuk bahan apresiasi.

Manfaat penelitian bagi lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta dapat dijadikan pengkayaan dalam hal penelitian pengembangan yang bersifat eksploratif dan eksperimental. Juga dapat memberikan iklim berkesenian yang kondusif dalam kampus.

Manfaat penelitian bagi masyarakat dapat dijadikan bahan apresiasi dan renungan tentang makna dan kekuatan ide yang bersumber pada budaya lokal khususnya budaya Jawa. Juga dapat memberi masukan tentang kreativitas dalam pemakaian medium yang berbeda dari biasanya, yaitu dengan menggunakan bahan gembreg; seng, dan galfanul.

Lokasi dan penelitian ini didesain sebagai penelitian eksploratif. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi proses pembuatan kerajinan gembreg di sentra kerajinan *gembreg* Pasar Kabangan Laweyan Surakarta dari bulan September-Oktober 2013.

Berdasarkan masalah yang diteliti dan dilihat dari pengendalian variabel-variabel oleh peneliti, maka penelitian yang bertajuk “Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium *Gembreg* “, ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan eksperimental. (Nurchahyo, 2009)

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa:

- a. Produk kerajinan *gembreg* di pasar Kabangan Laweyan Surakarta
- b. Informan yang terdiri:
  - 1). Pengrajin *gembreg*
    - (a) Sunarto Harjowiyono 81 th Pengrajin Pasar Kabangan sejak th 1972.
    - (b) Jumadi 56 th. Pengrajin Pasar Kabangan sejak th 1990.
    - (c) Suwardi S.Pd (pensiunan Guru) 64th. Informan sejarah Pasar Kabangan.
    - (d) Darji S.H, MM 53 th Lurah Desa Sondakan.
    - (e) Pak Yanto 50th. Buruh pengrajin gembreg sejak tahun 1983.

- (f) Mas kelik 45 th pengrajin gembreg sejak 2003

Data-data yang didapat dari nara sumber diatas berkisar tentang sejarah pasar kabangan, bahan baku, produk, teknik, proses, penghasilan. Data yang didapat kemudian dikroscek untuk menguji kebenarannya.

2). Perupa di Surakarta

- (a) Satriana Didik Isnanta 41 th dosen /seniman instalasi Surakarta.  
(b) Jragung 42 seniman instalasi Surakarta.  
(c) Bonyong Muniardhi Sayid Seniman Seni Rupa baru Indonesia.

Data-data yang didapat tentang seni instalasi dan arah pengembangan seni instalasi yang berkarakter lokal, kearifan lokal, khususnya budaya Jawa. Mereka sepakat atau setuju mengolah dan mengembangkan seni instalasi dengan medium gembreg dengan muatan budaya lokal.

- c. Buku, arsip dan dokumen dari beberapa jurnal ilmiah yang berisi penelitian tentang kajian dan perancangan karya seni instalasi, medium, pengembangan atau alternatif seni instalasi.

Pengumpulan data dalam penelitian eksperimentatif ini dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu interaktif dan non interaktif. (Goetz & Comte, 1984). Metode interaktif meliputi wawancara yang mendalam menggunakan alat kuesener dan observasi dibantu dengan alat kamera Cannon 7 D, sedangkan metode non interaktif meliputi metode uji coba yang terkontrol yang berkaitan dengan eksplorasi teknik para pengrajin gembreg dalam mencapai bentuk visual tertentu. Strategi menggunakan "adaptif strategi" (Yonathan Sarwono, 2007: 29) pada awalnya sasaran desain tahap pertama yang ditetapkan, sasaran desain tahap kedua berdasarkan keputusan tahap sebelumnya dan seterusnya hingga selesainya penciptaan karya instalasi.

Analisis dalam penciptaannya ini menggunakan analisis SWOT yang intinya adalah menganalisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari penelitian ini ke karya.

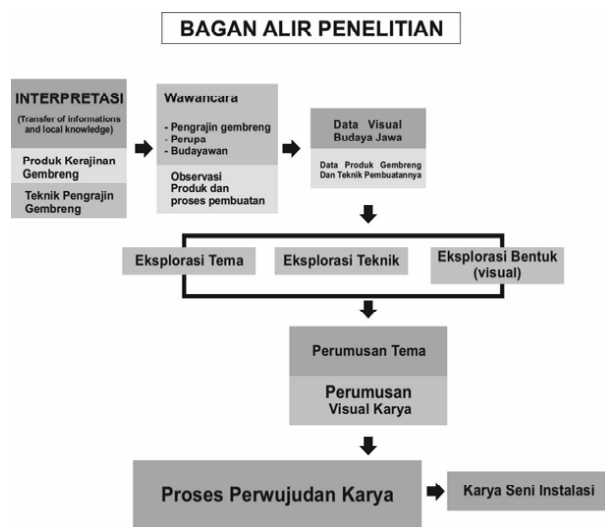
- a. Kekuatan: terletak pada kreativitas dalam mengolah media seng dan produk kerajinan seng menjadi karya seni, hal ini nampaknya belum dilakukan, merubah image masyarakat dari barang-barang produk keseharian seperti: ember, tong sampah, tempat meyiram tanaman dll menjadi barang yang punya nilai sentuhan seni. Kerajinan *gembreg* di pasar Kabangan

Laweyan Surakarta masih bertahan sampai kini sehingga itu merupakan sumber data yang penting. Lebih penting lagi upaya ini adalah sebuah trobosan dari barang-barang pakai menjadi barang seni.

Banyaknya ruang-ruang yang kosong di kampus FSRD ISI Surakarta yang perlu diisi karya seni yang bersifat monumental, sehingga pencitraan sebagai kapus seni rupa dapat terwujud.

- b. Aspek kelemahan, karena sifatnya eksperimentatif "*trial and see*". Maka dalam prosesnya perlu waktu yang agak lama (berulang-ulang), juga karena bahan karya seni instalasi ini adalah seng dan juga merupakan bentuk kreasi baru maka perlu penanganan teknik yang khusus. Karya instalasi ini menggunakan media *gembreg* atau seng maka rentan akan cuaca / iklim yang mengakibatkan keropos atau karatan. Untuk itu perlu upaya pengecatan atau pelapisan agar tidak karatan.
- c. Dari aspek peluang dapat dikatakan bahwa seni instalasi berbasis *gembreg* ini dari segi seni peluang nya bisa menjadi alternatif baru bagi penciptaan seni, Setelah kegiatan ini dapat dikembangkan dijadikan alternatif produk unggulan berupa soufenir atau cideramata dengan citra visual yang unik. Tentu saja dapat meningkatkan sektor industri kerajinan khususnya pasar Kabangan Laweyan Surakarta. Hal ini karena selama ini belum ada sentuhan desain dan seni dalam produk – produk pasar Kabangan Laweyan Surakarta.
- d. Aspek ancaman: Bila dibanding seni rupa yang ada, Seni inslasi ini merupakan seni yang termasuk baru dan dalam penciptaan seni instalasi dengan media *gembreg* merupakan studi eksploratif dan eksperimen jadi kemungkinan masih sulit dipahami ( diapresiasi ) oleh masyarakat awam. Intinya bagaimana membuat seni intalasi yang unik dan menarik. Iklim juga merupakan ancaman angin hujan panas dingin bisa merusak kontruksi maupun tampilannya. Jawabnya dibuat kontruksi yang kuat, dengan finshing yang tahan lama.

Dengan adanya analisis diatas maka tingkat peluang bisa dikembangkan kekuatan, Mengembangkan peluang untuk mengatasi kelemahan, ancaman dan kelemahan untukantisipasi dalam mencapai kekuatan dan meminimalisir kelemahan. Tujuannya yang pokok semuanya berujung pada keunikan, kreativitas dan prospek seni kedepannya.



## Hasil dan Pembahasan

### 1. Penciptaan Karya Instalasi

#### a. Konsep Karya

##### 1). Seni Instalasi

Munculnya seni instalasi di Indonesia paling tidak sejak munculnya Gerakan Seni Rupa Baru pada tahun 1975-1979.

...perkembangan seni instalasi di Indonesia disemai dari pameran seni yang diadakan oleh kelompok seni rupa baru yang kemudian gencar disebut Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (1975). ...ketika pameran ini berlangsung pada saat itu sebutan instalasi belum ada hingga Sanento Yuliman, seorang kritikus seni menggunakan kata “instalasi” pada tahun 1989 (Mikke Sutanto, 2003:118).

Hasil pengamatan penulis dalam studi pendahuluan, yaitu seni instalasi yang berkembang di Indonesia secara visual dan umumnya dikenal sebagai suatu karya seni yang dapat dibongkar pasang *Filled-space installation* atau *Site-specific installation* yaitu seni instalasi yang diciptakan berdasarkan konteks ruang dan tidak ada batasan yang mengikat atau dapat dikatakan bahwa si seniman sangat bebas dalam memvisualisasikan ide-idenya, namun sangat bersifat konseptual atau kontekstual dan individualistis. Maksudnya adalah karya seni instalasi sangat tergantung pada konteks dan konsep yang diciptakan oleh perupanya dan mengandung makna tertentu. Dalam penciptaan seni instalasi makna sangatlah penting artinya baik makna sosiaol budaya maupun makna .kearifan lokal. Seniman punya tanggung jawab moral dalam rangka memperjuangkan eksistensi citra pribadi maupun

tanggung jawab terhadap kelangsungan budaya dimana ia tinggal, tanpa pencitraan kearifan lokal niscaya tidak akan nampak pribadi, jiwa ruh dan keunikannya.

### 2). Ide Karya

Sudah disinggung di atas bahwa penelitian yang bertajuk “Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium *Gembreg*” ini mempunyai target luaran yaitu terciptannya dua karya seni instalasi.

Selain eksplorasi medium dalam studi penciptaan ini juga akan bereksplorasi bentuk elemen dalam seni instalasi yang mampu merepresentasikan kebudayaan jawa. Hal ini penting karena sebagai karya yang baik, maka sebuah pesan dalam karya harus memiliki simbol-simbol yang mampu merepresentasikan kondisi sosial dan budaya dimana karya tersebut diciptakan.

Disadari pula bahwa karya seni di samping menawarkan ide (gagasan-gagasan) artistik dari hasil pengamatan terhadap lingkungan kehidupan sosial, di sisi lain karya seni juga memiliki visi yang memuat nilai-nilai dan simbol-simbol yang berdimensi sosial.

Kekuatan karya seni yang memiliki fungsi sosial inilah yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dalam menggugah kesadaran manusia Setiap kelompok sosial (masyarakat) memiliki nilai yang diyakini esensi dan eksistensinya. Esensi dan eksistensi nilai itulah yang akhirnya membentuk simbol-simbol universal yang dapat diadopsi oleh individu termasuk seniman untuk berkomunikasi. Munculnya kemerdekaan berfikir dan perkembangan rasionalitas memunculkan perbedaan nilai yang dimiliki oleh setiap orang atau seniman, termasuk di dalamnya nilai-nilai seni. Pengembangan nilai seni seseorang itu diperoleh dari proses pendidikan, bukan tumbuh dalam pribadi setiap orang. Inilah sebabnya nilai seni itu berakar dalam konteks sosio-budaya tertentu. (Jakob Sumardjo, 2000: 187)

Dalam penciptaan seni instalasi ini mendasarkan pada suber budaya lokal jawa , icon yan diambil sebagai rujukan bentuk karya merupakan sosok atau icon burung yaitu burung garuda atau jatayu. Dalam mitologi Hindu burung merupakan hewan suci, Burung garuda merupakan tunggangan dewa Wisnu, burung Garuda merupakan burung matahari yang mewakili dunia tas . Dalam motif batik *dodot* Yogyakarta burung Garuda digambarkan berupa satu sayap atau dua sayap yang disebut *lar*; juga ada motif ekornya (*sawat*). Ornamen atau Motif burung Garuda sering didapati di candi Suku dalam

relief cerita Garudeya, candi Prambanan dalam cerita Ramayana, ornamen burung Garuda juga terdapat pada perhiasan, pelita (*Blengcong*), dan lambang negara Republik Indonesia adalah burung Garuda. (A.N.J. a Th. Van Der Hoop, 1949: 180 -189 ).

Burung Garuda dilambangkan keperkasaan dalam cerita Ramayana burung Garuda (Jatayu) berusaha untuk membebaskan dewi Sinta dari cengkeraman Rahwana yang jahat. Dalam Cerita garudeya burung Garuda menyelamatkan ibunya Dewi Winata dari perbudakan Dewi Kadru sebagai ular jahat. Burung Garuda juga melambangkan kesucian karena tunggangan dari dewa Wisnu , juga mewakili dunia atas dunia para dewa. (Henry Cholís, 1998: 290 ).

Dari makna kebaikan, keperkasaan, dan kesucian yang tersirat dalam sosok ikon burung Garuda, maka penulis tertarik untuk mengakat sebagai sumber inspirasi bentuk dalam penciptaan karya instalasi.



Gambar 6. Garuda atau Jatayu wayang kulit.

#### **b. Proses Penciptaan Karya Seni Instalasi**

Dalam penciptaan karya seni , diperlukan suatu metode untuk menjelaskan jalannya tahapan-tahapan proses penciptaan. Pengertian metode menurut Hasan Alwi (2001: 35), adalah:

Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni rupa ini secara garis besar melakukan beberapa tahapan seperti yang diutarakan oleh Alma M Hawkins (dalam Soedarsono, 2001: 207), yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

#### **1). Tahap Eksplorasi**

Pada tahap awal ini proses eksplorasi visual dan referensi dari tema yang telah ditentukan sebelumnya. Eksplorasi visual berupa pengamatan objek yang menjadi sumber ide penciptaan seni, yaitu pengamatan terhadap sumber-sumber yang terkait di Pasar *gembreng* Kabangan.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, di pasar Gembreng Kabangan terbagi menjadi dua bagian yaitu di bagian luar dan dalam. Di luar, berbentuk toko-toko yang menjual berjualan barang keperluan rumah tangga selain sembako yaitu kompor minyak, dandang besar, kubah mesjid, wajan, jerigen dan pernak pernik kebutuhan rumah seperti tong sampah. Di dalam, merupakan tempat workshop atau tempat kerja para tukang pembuat barang-barang alat rumah tangga dari gembreng.

Di pasar *gembreng* Kabangan, secara umum mengolah bahan dari seng, aluminium, galvanil, dan drum bekas oli atau minyak.



Gambar 7. Bahan mentah yang belum diolah, seng, galvanol (kiri) dan drum bekas (kanan).

Ada yang menarik dari bahan dasar ini, meskipun mengikuti harga pasar sehingga mudah diprediksi, tetapi bahan mentah dari seng dan galvanil kalau sudah menjadi barang dan tidak terpakai maka barang tersebut sudah tidak ada nilainya lagi kalau dijual. Berbeda dengan bahan drum bekas, kalau drum bekas harganya tidak ada patokan yang jelas. Kalau pas, laku maka harga barang yang berbahan dasar dari drum bekas harganya tetap lebih rendah dari harga berbahan dasar seng, tetapi kalau sudah tidak terpakai, barang dari drum bekas ini secara ekonomis masih ada nilainya kalau diloakkan.

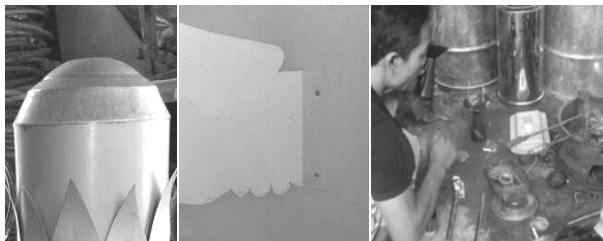
Teknik pembuatan bentuk yang digunakan oleh tukang gembreng tradisional ini menggunakan teknik pukul. Bahan mentah tersebut diukur sesuai kebutuhan (ukuran yang dibuat) kemudian dipukul berulang-ulang sampai bentuk yang diharapkan tercapai. Cara pembuatannya dibentuk per bagian, setelah semua selesai baru disatukan dan dihaluskan.

Pada awalnya palu (alat pukul) yang digunakan untuk membentuk terbuat dari logam/ besi, setelah bentuk globalnya tercapai, kemudian barang yang dibuat tersebut disatukan dan dihaluskan dengan jalan dipukul dengan palu dari kayu. Khusus untuk melubangi, menggunakan alat press potong berbentuk lubang dengan diameter 3 mm, kalau ada kebutuhan lubang yang lebih besar dari 3 mm, biasanya mereka menggunakan bor.



Gambar 8. Proses pembentukan menggunakan palu dari besi (kiri) dan proses penghalusan menggunakan palu dari kayu (kanan).

Para pengrajin gembreg di Pasar Kabangan mengenal 3 teknik penyambungan tiap elemen barang yang dibuat, yaitu teknik kait/ lipat, keling, dan patri.

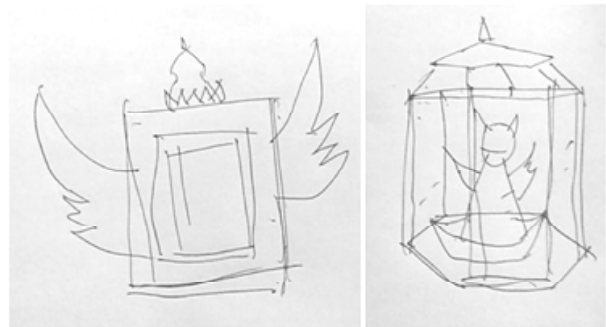


Gambar 9. Penyambungan menggunakan teknik lipat (kiri), keling (tengah), dan patri (kanan).

## 2). Tahap Improvisasi

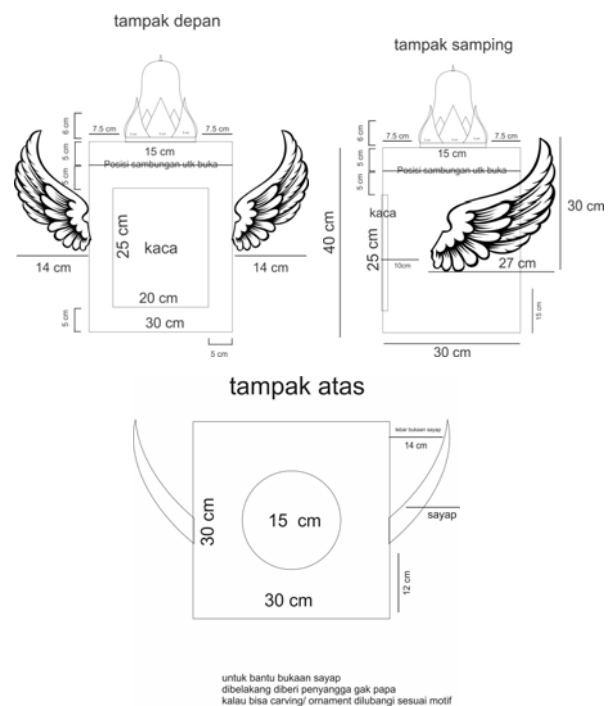
Merupakan tahapan di mana penekanannya lebih pada eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat) yang akan digunakan, serta pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetika karya. Aktivitas ini dilakukan dengan percobaan berbagai macam sketsa untuk menghasilkan alternatif bentuk-bentuk imajinatif unsur-unsur budaya visual lokal yang sesuai dengan tema karya yang diciptakan. Untuk studi penciptaan ini, penulis fokus pada bentuk kaleng krupuk yang ada sekarang. Dalam pengamatan ada dua macam kaleng krupuk, pertama berbentuk dasar segi empat dengan semua sisinya menggunakan seng dan sisi depannya ada kaca. Kedua berbentuk segi enam dengan semua sisi menggunakan kaca dengan teknik pembuatan kaca patri. Dari kedua bentuk

tersebut kemudian dibuat sket dan ditambahi bentuk-bentuk artistik. Lihat skets di bawah:



Gambar 10. Skets awal karya instalasi yang terinspirasi dari kaleng krupuk (karya I ).

Dari kedua skets tersebut akhirnya penulis memilih skets pertama yang akan dieksekusi menjadi karya. Hal ini mempertimbangkan kekuatan dari bahan dan keluasaan dalam bereksplorasi. Setelah skets awal jadi, kemudian dikembangkan ke dalam gambar kerja untuk memudahkan tukang *gembreg* dalam membuat elemen karya ini. Gambar kerja yang dimaksud meliputi tampak samping, depan dan atas yang disertai dengan skala ukuran



Gambar 11. Gambar kerja untuk panduan tukang gembreg.

Dalam studi penciptaan karya seni instalasi ini, penulis membuat tiga buah kaleng krupuk yang sudah dimodifikasi seperti gambar di atas. Kemudian

dirangkai dan di dalam setiap kaleng kerupuknya akan diletakkan cap batik dengan motif binatang agar sesuai dengan motif ornamen kaleng kerupuknya.



Gambar 12. Cap batik motif garuda sebagai salah satu elemen yang akan dimasukkan ke dalam kaleng kerupuk.

### 3). Tahap Pembentukan

Pada tahap ini merupakan aktivitas perwujudan proses pemindahan sketsa dan gambar kerja yang telah diseleksi ke dalam bentuk aslinya. Tahap ini tentu saja didasarkan pada hasil eksperimentasi yang telah dilakukan sebelumnya serta penguatan konsep lewat landasan teori dan data-data empirik yang ditemukan di lapangan selama observasi.

#### a). Pembuatan pola.

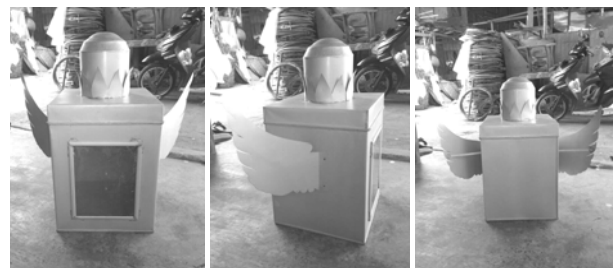
Pertama kali yang dilakukan adalah membuat pola dengan ukuran 1:1. Setelah pola jadi, kemudian diaplikasikan ke dalam lembaran seng tebal 0,6 mm sebagai bahan dasarnya. Khusus untuk sayap, gambar diperbesar dengan ukuran 1:1 kemudian ditempel di seng dan selanjutnya baru dipotong.



Gambar 13. Bahan dasar seng (kiri) dan pola yang dalam proses pembuatan.

#### b). Merakit dengan teknik sambunagan

Setelah semua bagian tersebut selesai dibuat kemudian disusun menjadi satu kesatuan. Teknik menyambung menggunakan teknik lipat, keling dan patri yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagai contoh, untuk menyambung sayap, menggunakan teknik keling, hal ini untuk mencari efek lentur dan kerapian sambungan. Sedangkan teknik lipat digunakan untuk membuat mahkota (paling atas) yang kemudian disambung dengan kaleng kerupuk menggunakan patri.



Gambar 14. Elemen seni instalasi yang terinspirasi bentuk kaleng kerupuk sebelum difinishing (cat). Tampak depan, samping dan belakang.

Sebelum masuk pada proses pengecatan, elemen karya ini masih akan diperbaiki lagi, terutama bagian *kuluk*. Ide awalnya, penulis akan membuat *kuluk kanigara*, tetapi pada saat desain diberikan kepada pengrajin *gembreng*, mengatakan akan sulit mencapai bentuk seperti desain *kuluk* tersebut. Akhirnya, setelah kesepakatan, dia mau mencobanya, dan ternyata gagal. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk merubah bentuk *kuluk* tersebut menjadi *kuluk* mantan biasa, seperti dalam patung loro blonyo gaya “sultan agungan” yang bentuknya lebih sederhana dengan ukuran yang lebih kecil.

#### c). Pengecatan

Setelah proses revisi bentuk *kuluk* tersebut, kemudian dilanjutkan ke proses pengecatan. Pengecatan menggunakan cat duco (cat mobil) dengan menggunakan *airbrush* atau teknik semprot dengan menggunakan kompresor 1,5 PK. Pengecatan atau penyemprotan dilakukan dua kali, pertama sebagai cat dasar dan kedua sebagai cat jadi. Pengecatan menggunakan kompresor sebagai alat untuk keperluan penyemprotan angin.



Gambar 15. Proses penyemprotan dengan menggunakan air brush.

d). Pemberian Ornamen

Sudah dicat secara merata sesuai warna yang dikehendaki kemudian diberi ornamen yang sebelumnya sudah disiapkan desain ornamennya, yaitu berupa ornamen alas-alasan dengan motif binatang yang sudah digayakan. Motif alas-alasan dilukis di semua permukaan kaleng dengan warna emas.



Gambar 16. Detail ornamen pada permukaan gembeng.



Gambar 17. Seni instalasi kotak krupuk siap dipajang.



Gambar 18. Seni instalasi dipasang disalah satu tembok kampus Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.

### Simpulan

Dari ide awal pasar gembeng Kabangan yang memproduksi dan menjual barang-barang dari seng maupun galvanul dapat menginspirasi penulis untuk menciptakan karya instalasi seni.

Bentuk Karya mengacu pada sumber kearifan lokal dengan mengembangkan bentuk ikon burung Garuda atau Jatayu yang dipandang sarat dengan nilai-nilai atau simbol-simbol yang bermakna kebaikan, kesetiaan, keberanian, dan keperkasaan. warna maupun ornamen juga mempertimbangkan warna dan ornamen lokal Jawa.

Seni instalasi yang dihasilkan rencananya akan dipajang di ruang publik yang ada di kampus Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kendala turunnya dana otomatis waktu jadi terbatas dan mepet maka, dengan susah payah dapat menyelesaikan karya instalasi dengan medium gembeng meski hasilnya kurang maksimal.

Penelitian penciptaan ini dapat dikembangkan dalam bentuk karya yang mengarah pada ekonomi dan industri kreatif dengan membuat protipe-protipe karya kerajinan dengan medium gembreg dengan ukuran karya yang relatif kecil untuk barang kerajinan souvenir atau cendera mata. Karena selama ini produksi yang ada hanya berupa perkakas rumah tangga, dengan upaya mengembangkan menjadi kerajinan yang unik, menarik dan memiliki khas budaya lokal tentunya akan menjadi alternatif baru produk pasar gembreg Kabangan.

### **Kepustakaan**

- A.N. J. th a th Van Der Hoop, *Indonesische Siermotieven*. Batavia. Koninkluk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen. 1949.
- Atkins, Robert, *Art Speak; Guide to Contemporary Ideas, Movements and Buzzwords*, New York, Penerbit Abbeville Press, 1990.
- Djelantik, A.A.M, *Estetika; Sebuah Pengantar*, Bandung, Penerbit MSPI dan KuBUku, 2001.
- Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1997.
- Henri Cholis , *Ulas Rupa dan Lambang Kumpulan Candi Sukuh* (Tesis ). Bandung. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, 1998.
- Jonathan Sarwono, *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta, Andi , 2007.
- Mark Rosenthal, *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*, Munich: Prestel, 2002.
- Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa; Essensi Karya Seni Rupa*, Yogyakarta, PenerbitJendela, 2003.
- Plekanov, *Seni dan Gejala Sosial*, Jala Sutra, Bandung Salahudin., Asep. (Januari 2005). *Syariah Ekologi, Solusi Kerusakan Alam*, dalam H.U. Pikiran Rakyat, Bandung, 2007.
- Primadi Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas*, Yogyakarta, Jalasutra, 2006.
- Sumardjo., Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung, Penerbit ITB, 2000.
- The Liang Gie, *Filsafat Seni; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, PUBIB, 1996.
- Walker, John A, *Glossary of Art, Architecture and design Since 1945*, London, Penerbit Clive Bingley LTD, 1977.